

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecerdasan Emosional

##### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa.<sup>14</sup>

Menurut Shapiro, istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) kemarahan, dan (11) sikap hormat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal 45.

<sup>15</sup>Lawrence E. Shapiro, *How To Raise A Child With A High EQ: A Present Guide To Emotional Intelligence*, Terjemahan A.T Kancono, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal 9-10.

Mengutip pendapat Cooper dan Sawaf dalam buku Revolusi Kecerdasan Abad 21 mendefinisikan Kecerdasan Emosional sebagaimana di bawah ini:

*Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and affectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence.*” (Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan , memahami dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sumber energy manusia, informasi, hubungan dan pengaruh).<sup>16</sup> Menurut Gardner kecerdasan emosional merupakan “kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dalam situasi yang nyata.<sup>17</sup>

Dengan demikian , kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga saat bekerja menjadi bawahan dari orang yang ber IQ lebih rendah, tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Emosional Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 172.

<sup>17</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), hal 53.

<sup>18</sup> Hamzah, B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 72.

Dari berbagai hasil penelitian , telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelligence (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan, sebaliknya banyak orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses dan pemimpin-pemimpin diberbagai kelompok.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional Adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

## **2. Karakteristik Kecerdasan Emosional**

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:<sup>20</sup>

### **a. Mengenali Emosi Diri**

---

<sup>19</sup>Ari Ginanjar Agustin, *Emotional Spiritual Quotient The ESQ WAY 165 lihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hal 17.

<sup>20</sup>Daniel Goleman , *Emotional Intelligence...*, hal 56.

Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Sementara, menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dan waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah plot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya ketrampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam kemampuan ini akan terus-menerus bertarung

melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati ialah reaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut.<sup>21</sup> Empati menekankan pentingnya menginderakan perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun interpersonal yang sehat. Sedangkan cirri-ciri empati adalah sebagai berikut:

1. Ikut merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
2. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
3. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.

---

<sup>21</sup>Departemen Agama, *Inservice Training MTs/MI*, (Jakarta: PPIM, 2000), hal 62.

4. Mengambil pesan yaitu adanya perilaku content.
  5. Control emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut
- e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.<sup>22</sup> Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan dasar dalam keberhasilan dalam membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya dalam berkomunikasi.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Peran orang tua sangat diharapkan dalam pengembangan dan pembentukan emosi anak. Sebagai orang tua hendaknya mampu membimbing anaknya agar mereka dapat mengelola emosinya sendiri dengan baik dan benar. Di samping itu diharapkan anak tidak bersifat pemaarah, putus asa, atau angkuh, sehingga prestasi yang telah dimilikinya

---

<sup>22</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal 136.

akan bermanfaat bagi dirinya. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>23</sup>

Hal ini tentu saja tidak mengherankan mengingat keluarga merupakan sekolah sekaligus lingkungan masyarakat yang pertama kali dimasuki oleh manusia. Di sekolah yang pertama inilah manusia yang masih berstatus sebagai anak melewati masa-masa kritisnya untuk menerima pelajaran-pelajaran yang berguna untuk perkembangan emosinya.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual,

---

<sup>23</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 1, hal 37.

intelektual, dan emosional maupun sosial.<sup>24</sup> Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. *Pertama*; emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. *Kedua*; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.<sup>25</sup> Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

#### c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana.

Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial.<sup>26</sup> Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, ustadz dan siswa. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi keadaan pondok pesantren, alam sekitar dan lain-lain. Baik lingkungan sosial maupun

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal54.

<sup>25</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biografi Publisng. (Yogyakarta: t.pt. 2000), hal 139.

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 138-140.



non sosial, keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar santri. Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga/orang tua dan sekolah serta faktor masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan faktor lanjutan dan apa yang telah diperoleh anak dari keluarga. Keduanya sangat berpengaruh terhadap emosional anak dan keluarga yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan tertentu.<sup>27</sup>

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa

---

<sup>27</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 23.

rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.<sup>28</sup>

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu”.<sup>29</sup> Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.<sup>30</sup>
- b. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan

---

<sup>28</sup>Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hal 154.

<sup>29</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal28.

<sup>30</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 158.

belajar”.<sup>31</sup>

- c. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa “Motivasi adalah variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, memper-tahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran”.<sup>32</sup>
- d. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa “Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”.<sup>33</sup>
- e. Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.<sup>34</sup>

Motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

- a. Abin Syamsuddin Makmun, mengemukakan bahwa belajar adalah

---

<sup>31</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 140.

<sup>32</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal 99.

<sup>33</sup>Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), hal 95.

<sup>34</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 80.

“Suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.<sup>35</sup>

- b. Slameto, berpendapat bahwa “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>36</sup>
- c. Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.<sup>37</sup>

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik.

Pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai subyek belajar.

---

<sup>35</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 157.

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal 2.

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 92.

Dalam hal ini Sardiman A.M. mengemukakan dalam bukunya bahwa “Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai”.<sup>38</sup>

Maksud penulis disini adalah motivasi belajar dalam menghafal Al-Qur’an, jika disimpulkan dapat diartikan sesuatu yang mendorong seseorang untuk mengubah tingkah laku seperti minat, sikap dan kemampuan dalam menghafal Al-Qur’an. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam melakukan kegiatan belajar.

## 2. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”.<sup>39</sup> Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini

---

<sup>38</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal 75.

<sup>39</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal 162.

datang dari “hati sanubari”,<sup>40</sup> umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik “tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan alami dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)”.<sup>41</sup> Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah “cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif”.<sup>42</sup> Seorang pelajar yang belajarnya tidak teratur, tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, waktunya tidak menentu, tidak tuntas, tidak terus-menerus dan tidak berkesinambungan, baik di sekolah maupun di rumah berarti ia tidak membiasakan diri belajar yang efektif, sehingga sasaran belajarnya tidak tercapai. Sebaliknya jika dilakukan dengan teratur dan baik akan dapat berperan dalam membantu

---

<sup>40</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hal 57.

<sup>41</sup>Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Alih bahasa: Agus Setiadi, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal 4.

<sup>42</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan...*,hal 103-104.

keberhasilan seorang siswa dalam menuntut ilmu. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik.

Kebiasaan belajar yang efektif menurut Rifa Hidayah dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu:

- 1) Memahami kekuatan diri. Memahami kekuatan diri dalam belajar kita harus mengenali bagaimana kemampuan kita dalam belajar, termasuk kelebihan dan kekurangan, seperti memahami bakat, minat dan kemampuan dasar serta inteligensi.
- 2) Mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar dan dalam suasana yang menyenangkan, sebab bila belajar tanpa adanya suasana yang nyaman maka akan menyebabkan kejenuhan belajar.
- 3) Belajar itu tak terbatas. Belajar itu tak terbatas maksudnya proses belajar dapat terjadi dan dilaksanakan di mana dan kapan saja. Atau tidak dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. Atau dapat diisyaratkan sebagai *live long education*, artinya pendidikan/belajar itu berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak dilahirkan hingga meninggal dunia. Belajar itu tak terbatas hanya di bangku sekolah saja secara formal dan diajarkan oleh guru, tetapi dapat berlangsung di rumah, dibawah pohon, ditempat terbuka, didalam kereta, dipesawat terbang, dipergustakaan, di masyarakat dan masih banyak lagi.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal 104.

Kebiasaan belajar yang efektif dapat dilakukan di manapun, baik di rumah maupun di sekolah:

- 1) Belajar di rumah. Mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah, dapat ditempuh sebagai berikut: (a). membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah anda buat di rumah, (b). membiasakan mengulang pelajaran yang telah diberikan guru, termasuk mengerjakan tugas-tugas guru, seperti PR dan tugas belajar lainnya, (c). tingkatkan ketelitian dan keseriusan dalam belajar, (d). meminta bantuan orang tua, kakak atau teman yang diperkirakan mampu membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah/pekerjaan rumah, (e). rajin menanta ruangan agar dapat membangkitkan keinginan untuk belajar, (f). membiasakan melengkapi buku-buku pelajaran dan alat-alat pelajaran secara memadai, (g). membiasakan gemar membaca buku, (h). membiasakan membaca buku-buku sebelum tidur malam, (i). membiasakan membaca buku pelajaran pada pagi harinya untuk persiapan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, dan (j) menjaga kesehatan tubuh, dengan olah raga dan cukup banyak istirahat.
- 2) Belajar di sekolah. Kebiasaan yang efektif di sekolah dapat ditempuh, antara lain sebagai berikut (a). membiasakan datang



ke sekolah tepat waktu, (b). membiasakan mempersiapkan alat-alat tulis secara lengkap dan mengikuti pelajaran dari guru, (c). membiasakan memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi pelajaran yang disampaikan guru dikelas, (d).beranian bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dipahami, (5). membiasakan mengerjakan tugas dari guru, (e). memanfaatkan waktu luang untuk belajar jika guru berhalangan datang mengajar, (f). hindari ajakan teman yang mengajak untuk bergurau, (g). merapikan catatan setelah sampai di rumah, (h). aspirasikan semua materi dan praktekan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Selain faktor kebiasaan belajar, maka kepribadian siswa juga merupakan salah satu motivasi instrinsik yang harus diperhatikan. Sebab individu memiliki kepribadian yang sifatnya sangat individual, di mana tak ada dua orang yang sama persis kepribadiannya.

Ada yang memiliki kepribadian introvert (cenderung tertutup) namun ada juga yang memiliki ekstrovet. Sifat-sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing siswa akan mempengaruhi terhadap pencapaian prestasi siswa. Masing-masing siswa juga memiliki tingkat perbedaan tidak hanya dari segi kepribadian namun juga terdapat perbedaan kemampuan.

---

<sup>44</sup>*Ibid.*,hal 104-105.

Perbedaan kemampuan menurut Rifa Hidayah dapat di lihat dari: (1). perhatian. Siswa memiliki tingkat perhatian yang individual, ada yang perhatiannya cepat, namun ada yang lambat. (2). dalam mengikuti pelajaran maka siswa memiliki tingkat pengamatan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa tipe pengamatan yang dimiliki oleh manusia yaitu: (a). tipe *visual*, artinya siswa lebih mudah belajar dengan cara melihat, (b). tipe *auditif*: lebih mudah belajar dengan cara pendengaran. (c). tipe *gustative*: punya daya penciuman yang tajam, (d). tipe *faktil*: lebih mudah belajar melalui perabaan, dan (e). tipe *olfaktorik*: pengecapan.<sup>45</sup>

Tipe-tipe yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi hasil belajar. (1). memori/ingatan yang dimiliki siswa juga ada perbedaan. (2). perbedaan lain yang ada pada siswa adalah inteligensi dan bakat khusus, (3). perbedaan motivasi, dan (4). perbedaan fisik dan jenis kelamin, fisik yang kuat dan sehat di topang dengan gizi yang baik akan sangat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>46</sup>

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah 1) adanya kebutuhan;<sup>47</sup> karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha. 2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri;<sup>48</sup> dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal 105-106.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal 106.

<sup>47</sup>Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...*, hal 163.

<sup>48</sup>*Ibid.*

kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi. 3) adanya aspirasi atau cita-cita;<sup>49</sup> dengan adanya cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah “motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak”.<sup>50</sup> Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar”.<sup>51</sup> Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa saja akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah:

1) Ganjaran;<sup>52</sup> Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hal 164.

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal 90-91.

<sup>52</sup>Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...*, hal 164.

untuk belajar lebih baik. 2) Hukuman;<sup>53</sup> Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi;<sup>54</sup> Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya.

Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi bisa ditumbuhkan sejak awal mungkin, karena itu motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari diri sendiri, karena itu ada beberapa tokoh yang mengkategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu bahwa belajar dipengaruhi banyak faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut adalah

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal 165.

<sup>54</sup>*Ibid.*

faktor yang ada pada diri individu dan faktor yang ada di luar individu atau dikenal faktor sosial.

Pada sub bab sebelumnya sudah sedikit dijelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa motivasi seorang siswa untuk belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, psikologi siswa, bakat, minat dan sebagainya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya.

Dalam hal ini Amir Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yang sudah disinggung sedikit pada sub bab sebelumnya, yaitu:

a. Adanya Kebutuhan

Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya saja anak ingin bisa baca Al-Qur'an dengan baik, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar membaca Al-Qur'an.

b. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri.

Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha

meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita.

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga menurut Amir Daien Indrakusuma, yaitu:

a. Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil, baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya.

b. Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. Misalnya siswa diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya agar tidak mendapat hukuman.

c. Persaingan atau Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain yang dalam hal ini diartikan sebagai “pesaing“. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah ke arah yang positif dan sehat, yakni peningkatan hasil belajar.

Herzberg yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengungkapkan faktor-faktor motivasi antara lain:

- a. Keberhasilan pelaksanaan
- b. Pengakuan
- c. Pekerjaan itu sendiri
- d. Tanggung jawab.<sup>55</sup>

Mencapai kesuksesan belajar perlu adanya kesiapan siswa untuk belajar dengan kondisi yang baik. Kondisi kesiapan siswa untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika siswa belajar dalam keadaan tidak siap maka akan tidak menghasilkan tujuan yang maksimal, karena itu untuk melihat kesiapan siswa harus dilihat dari masing-masing kesiapannya apakah siswa sudah siap secara fisik, psikologis maupun

---

<sup>55</sup>Hidayah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal 99-100.

lingkungan sosialnya. Untuk mencapai siswa yang puas dalam belajar maka kebutuhan-kebutuhan siswa diharapkan terpenuhi. Kebutuhan tersebut di antaranya adalah kebutuhan fisik yang mencakup kesehatan fisik, tercapainya gizi dan nutrisi yang seimbang, serta apakah secara umur kronologis siswa sudah siap untuk sekolah ataukah belum.

Kebutuhan Psikologis, seperti kasih sayang, rasa aman, status, perhatian, kebebasan, prestasi dan pengalaman. Serta kebutuhan akan lingkungan sosial termasuk hubungan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat serta kebutuhan akan teman.

Jelaslah sudah pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya kehampaanlah yang diterimanya dari hari ke hari. Tapi dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan modal penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan siswa, selama ia menjadi pembelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya.

## **C. Menghafal Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Kata menghafal berasal dari kata hafal yang mendapat awalan me- yang artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu



ingat.<sup>56</sup> Sedangkan hafalan (kata benda) berarti hasil dari menghafal, sesuatu yang dihafal.<sup>57</sup> *Al-hifz* (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>58</sup> Kata *hifz* dalam al-Qur'an berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks.

Menurut Abdul Aziz Aziz Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Sedangkan menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku *Teknik Menghafal Al-Qur'an* karangan Abdurrah Nawabudin menghafal adalah selalu menekuni pekerjaannya. Pernyataan ini merujuk pada Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 238:

﴿فَنَنْتِبِنَ لِلّٰهِ وَقَوْمُوْا اَلْوَسْطٰى وَالصَّلٰوةِ الصَّلٰوةِ عَلٰى حٰفِظُوْا﴾

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa[152]. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (QS Al Baqarah : 238)

Pada hakikatnya pengertian menghafal tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminology, namun ada dua perkara yang

<sup>56</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 381.

<sup>57</sup>Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya), hal 238.

<sup>58</sup>Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz al-Qur'an)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), cet. 4, hal 23.

membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal hadits, penghafal syair, penghafal mutiara hikmah, dan teks sastra lainnya, yaitu:

- 1) Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyepurnakannya. Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Qur'an tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas tajwid yang benar.
- 2) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini

tidak boleh dilakukan terhadap al-Qur'an.<sup>59</sup>

## 2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode artinya cara yang teratur dan teruji baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Hafal artinya sesuatu yang telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) sehingga diucapkan dengan ingatan tidak usah melihat catatan atau buku. Menghafal mempelajari (melatih) supaya hafal. Yang dimaksud metode menghafal disini adalah menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz.<sup>60</sup>

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode yang dimaksud yaitu :

### a. Metode (Thariqah) Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qori'-qori'ah, Hafidz-hafidzoh dan Hakim dalam MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005), hal 300-301.

<sup>60</sup>Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, hal 144-145.

<sup>61</sup>Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 63.

b. Metode (Thariqah) Kitabah

*Kitabah* artinya menulis. Metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.<sup>62</sup>

c. Metode (Thariqah) Sima'i

*Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif :

- 1) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hal 64.

diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.<sup>63</sup>

d. Metode (Thariqah) Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas.<sup>64</sup>

e. Metode (Thariqah) Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.<sup>65</sup>

Selain metode di atas, pada saat ini telah ramai diperbincangkan tentang metode menghafal Al-Qur'an dengan metode *One Day One Ayah* yang dianggap efektif dan mudah dalam pelaksanaan hafalan.

*One Day One Ayah* (ODOA) mulai diterapkan di Pesantren *Tahfidz* Sekolah Daarul Qur'an Internasional pada tahun 2008.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hal 64-65.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hal 65.

<sup>65</sup>*Ibid.*, hal 66.

Secara bahasa, *One Day* berarti satu hari. Sedangkan *One Ayah* berarti satu ayat. Sehingga secara istilah dapat dikatakan bahwa *One Day One Ayah* adalah suatu teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat.<sup>66</sup>

Menurut Masagus dan Farid tentang metode ODOA bahwa, “Metode ODOA (*One Day One Ayah*) adalah sebuah terobosan baru dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggabungkan kekuatan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga dapat merasakan kemampuan menghafal Al-Qur'an yang maha dasyat. Metode ini dikembangkan berdasarkan multiple intelligences (kecerdasan majemuk) pada diri manusia, antara lain cerdas visual (cerdas rupa), cerdas auditori (cerdas pendengaran), kecerdasan verbal-linguistik (kecerdasan bahasa), kecerdasan kinestetik (cerdas memahami tubuh), cerdas interpersonal (cerdas social) dan cerdas logis-matematis.”<sup>67</sup>

### 3. Hambatan-Hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an

#### a) Ambisi yang berlebihan

Yaitu keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya. Santri yang memiliki ambisi tinggi dalam menghafal tanpa menggunakan strategi tertentu justru akan mengalami

---

<sup>66</sup>Sukman Hermawan & Evi Luthfiaty, *Panduan Tahfidz Qur'an Jilid ke-1 One Day One Ayah*, (Jakarta: PPPA Daarul Qur'an, 2011), hal 9.

<sup>67</sup>Masagus A. Fauzan dan Farid Wajidi, *Quantum Tahfidz (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?)*, (Bandung: YKM Press, 2010), hal 52 & 61.

kesulitan ketika melakukan pengulangan ayat yang pernah dihafalnya.<sup>68</sup>

b) Adanya rasa jenuh ketika rutinitas

Perasaan ini muncul karena santri dituntut untuk selalu disiplin dalam membagi waktu dan melakukan rutinitas untuk meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Aktivitas yang monoton dengan pengaturan waktu dan target hafalan yang ketat juga menyebabkan jenuh, lebih-lebih pada ayat yang dianggapnya sulit. Kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an pada umumnya tidak berlangsung selamanya. Namun tidak sedikit santri yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode menghafal tertentu. Seorang santri yang sedang dalam keadaan jenuh sisten akalnya tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi, hingga kemajuan hafalannya seakan-akan "jalan di tempat".<sup>69</sup> Upaya yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan diantaranya adalah mengalihkan perhatian pada aktivitas lain, melakukan aktivitas yang disenangi, berwudhu dan mengabaikan untuk sementara mood yang dirasakan dengan cara tidur.<sup>70</sup>

c) Kesulitan dalam menghafal

d) Semangat yang menurun

---

<sup>68</sup>Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010),hal 42.

<sup>69</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 162-164.

<sup>70</sup>Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri ...*,hal 240.

Rendahnya semangat menghafal da'wat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya karena adanya kejenuhan sehingga mengalami kelelahan mental, perubahan sikap dan minat terhadap proses dan situasi pembelajaran. Jadi, meskipun santri telah mengikuti proses tahfidz dengan tekun dan serius, tetapi karena suatu hal bisa menjadi sebaliknya.<sup>71</sup>

e) Lupa

Lupa adalah kondisi yang berhubungan dengan daya ingat, adapun daya ingat merupakan kemampuan untuk memanggil kembali informasi yang telah disimpan dalam memori.<sup>72</sup> Lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal atau memori kita. Adapun faktor-faktor penyebab lupa antara lain: gangguan konflik antar materi yang ada dalam system memori, materi hafalan tidak pernah digunakan, perubahan urat syaraf, rasa takut dan guncangan jiwa lainnya.

#### 4. Kiat-Kiat Memelihara Hafalan Al-Qur'an

Ada beberapa kiat memelihara hafalan Al-Qur'an, di antaranya adalah:<sup>73</sup>

1. Meninggalkan maksiat, baik lahir maupun batin, dan bila sudah terlanjur, maka perbanyaklah istigfar.

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, hal 43.

<sup>72</sup>Aji Indianto S, Kiat- Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal 32.

<sup>73</sup>Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hal 72.



2. Selalu bersikap hormat kepada Al-Qur'an, secara lahir maupun batin.
3. Memperbanyak mengulang hafalan dengan cara membaca sekurang-kurangnya 3-5 juz dalam setiap harinya untuk hafalan lama. Untuk baru di ulang-ulang 5-10 kali selama tiga hari atau sesuai kemampuan.
4. Melakukan *mudarasah* dengan dua atau tiga orang secara bergantian. Yang satu membaca dan yang lainnya mendengarkan. Begitu seterusnya sampai target yang dicanangkan.
5. *Muraja'ah* (mengulang) bacaan dihadapan guru setiap hari minimal dua lembar setengah atau setengah juz.
6. Menghindari hal-hal yang mengganggu hafalan, misalnya bergurau secara berlebihan.
7. Jangan ganti dengan mushaf lain, karena dikhawatirkan mengaburkan hafalan.
8. Apabila ditengah-tengah membaca terdapat keraguan , baik menyangkut huruf atau kalimat yang disebabkan kemiripan atau lupa, maka segeralah diselesaikan dengan cara merujuk pada mushaf.
9. Mengulang hafalan atau membaca ayat yang sudah dihafal dalam shalat.
10. Bagi yang sudah hatam, sebaiknya bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulang hafalan Al-Qur'an minimal satu juz

atau mengikuti kebiasaan *as-salafus shahih*, yakni *famiy bisyauqin* yang berarti lisanku rindu (bacaan Al-Qur'an). Maksud dari kata "rindu" adalah kerinduan yang selalu muncul untuk selalu membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'an.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah:

1. Yuni Susilo Watiningsih. STAIN Tulungagung 2011. Skripsi "*Pengaruh Emosional Quotient (EQ) Dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2010/2011*". Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara emosional quotient (EQ) dan spiritual quotient (SQ) terhadap prestasi belajar siswa dengan probabilitas ( $\text{sig}$ )  $0,000 < 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa emosional quotient (EQ) dan spiritual quotient (SQ) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
2. Izza Anantasari. STAIN Tulungagung 2012. Skripsi "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)*

*Tulungagung 1*". Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antarkecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1 dengan probabilitas (sig)  $0,009 < 0,05$ .

3. Binti Mu'adah. IAIN Tulungagung 2014. Skripsi "*Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII di UPTD SMPN 2 Sumbergempol*". Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antarkecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa dengan probabilitas (sig)  $0,000 < 0,05$ .

## **E. Pembahasan tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa**

### **1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan kemampuan menghafal seseorang. Kecerdasan emosi menunjukkan suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Daniel Goleman mengatakan bahwa setinggi-tingginya IQ , hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, jadi yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.<sup>74</sup> Kekuatan-kekuatan lain ialah kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa IQ itu hanya mempunyai peran tidak lebih besar dari kecerdasan emosi (EQ) dalam menentukan prestasi seseorang termasuk dalam membentuk kemampuan menghafal Al-Qur'an

Emosi atau *mood* siswa dapat berubah sewaktu-waktu , adakala ia akan merasa bersemangat untuk menghafal dan adakalanya ia merasa bosan dan jenuh. Emosi tersebut ialah emosi yang bersifat negative, sedang emosi yang bersifat negative terjadi manakala emosi tidak dibenahi, tidak ditata atau tidak dikelola dengan cara yang sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya. Pembenaan, penataan atau pengelolaan emosi inilah yang dibutuhkan oleh siswa untuk bisa berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Jadi penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.

---

<sup>74</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hal 42.

## **2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Motivasi adalah daya penggerak yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Sedangkan belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya.<sup>75</sup> Jadi motivasi belajar ialah daya penggerak untuk merubah minat dan kemampuannya.

Adanya unsure motivasi yang tepat yang meliputi kemauan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, istiqomah, tidak putus asa dalam menghafal akan semakin mempermudah dalam keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam menghafal akan mampu mengatur dirinya, pikiran ,perasaan, maupun tindakan yang terencana secara berkesinambungan sesuai dengan kemampuan menghafalnya. Jadi penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.

## **3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat

---

<sup>75</sup>Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hal 18.

dalam diri individu. Agar dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dapat dimiliki oleh seseorang. Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.<sup>76</sup>

Dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan sebuah motivasi atau dorongan yang kuat. Motivasi adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tersebut.<sup>77</sup> Dalam tercapainya sebuah tujuan pastinya memiliki komponen-komponen yang mendukung terjadinya motivasi terhadap diri seseorang untuk berbuat dan melakukan demi tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan, contohnya motivasi dari diri sendiri untuk menghafal Al-Qur'an.

Selain kecerdasan emosional, motivasi belajar juga mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

---

<sup>76</sup>Daniel Galomen, *Emotional Intelligence...*, hal 58-59.

<sup>77</sup>Abdul Rahman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal 131.

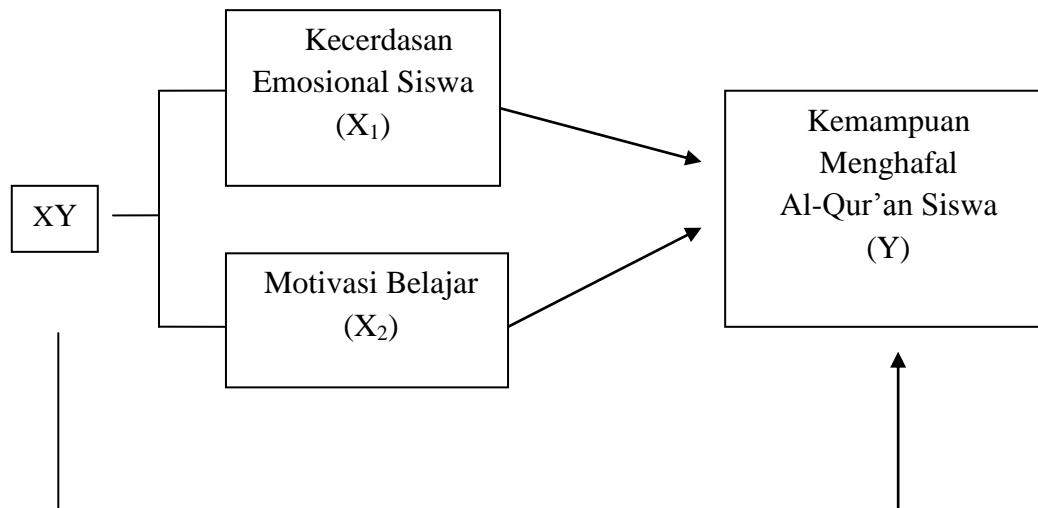
timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.<sup>78</sup> Jadi penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.

---

<sup>78</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: PT Tarsino, 2003), hal 158.

## F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di SD Alam Mutiara Umat dapat digambarkan sebagai berikut:



X<sub>1</sub>: kecerdasan emosional (Variabel bebas = *Independen*)

X<sub>2</sub>: motivasi belajar (Variabel bebas = *Independen*)

Y : kemampuan menghafal Al-Qur'an (Variabel terikat = *Dependen*)